

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masalah nutrisi seperti *stunting* dan *wasting* masih merupakan masalah gizi yang dihadapi dunia. Menurut *United Nations Internasional Children's Emergency Fund* (UNICEF) 700 juta balita di dunia kekurangan gizi atau kelebihan berat badan (Sabila, 2019). Kurang gizi menjadi penyebab sepertiga dari seluruh penyebab kematian anak di seluruh dunia. Presentase gizi buruk pada provinsi-provinsi di Indonesia pada tahun 2018 masih tinggi yaitu sebesar 3,9 % dan gizi kurang 13,8% . Data ini tidak jauh berbeda dengan tahun 2016 yaitu gizi buruk sebesar 3,4% dan gizi kurang sebesar 14,4% (Riskesdas, 2018). Pemberian ASI eksklusif kepada bayi usia nol sampai enam bulan dan dilanjutkan hingga dua tahun merupakan salah satu upaya untuk menekan angka *stunting* di Indonesia yang bisa dengan mudah dilakukan di saat pandemi (Bahtiar, 2020).

ASI mengandung zat gizi yang dibutuhkan oleh bayi dalam enam bulan pertama hidupnya. Kandungan dalam ASI yaitu kolostrum kaya akan antibodi dan protein untuk daya tahan tubuh sehingga dapat membunuh kuman dalam jumlah yang tinggi dan dapat mengurangi risiko kematian pada bayi (Rahmadani, 2019).

Menyusui eksklusif menurunkan angka kematian karena infeksi sebanyak 88% pada bayi berusia kurang dari 3 tahun. Sebanyak 31,36 % anak sakit disebabkan tidak menerima ASI eksklusif. Pemerintah juga mengungkapkan ada potensi kehilangan nilai ekonomi sekitar USD 302 miliar per tahun jika tidak memberikan ASI eksklusif (*The Lancet Breastfeeding, 2016*).

Ketidakberhasilan program pemberian ASI Eksklusif, disebabkan oleh tidak adanya dukungan dari semua pihak, baik suami, keluarga, masyarakat, lingkungan kerja dan sistem pelayanan kesehatan. Sedangkan Konvensi tentang Hak anak mengatakan bahwa setiap anak mempunyai Hak untuk hidup dan kepastian untuk dapat bertahan hidup dan tumbuh kembang secara optimal. Merupakan hak anak untuk disusui dan hak ibu untuk menyusui anaknya. Oleh karena itu kurangnya pemberian dukungan terhadap ibu yang menyusui merupakan faktor penting ketidakberhasilan menyusui eksklusif (Kemenkes RI, 2013).

Beberapa faktor penyebab kegagalan ASI Eksklusif pada bayi usia enam bulan seperti faktor predisposisi (pengetahuan, pendidikan, kepercayaan, usia dan pendapatan keluarga), faktor pemungkin (cara lahir, Inisiasi Menyusu Dini, *rooming in*, kondisi bayi, kondisi ibu, dan paritas ibu) dan faktor penghambat (kondisi ibu, waktu, psikologis ibu, kurangnya dukungan keluarga dan tenaga kesehatan). Ketiga faktor tersebut yang menjadi alasan ibu rumah tangga tidak bisa memberikan ASI Eksklusif pada anaknya (Armynia dan Peratiwi, 2020).

Faktor yang mempengaruhi ibu menyusui tidak memberi ASI Eksklusif adalah kurangnya pengetahuan responden disebabkan karena kurang informasi, kurang jelasnya informasi dan kurangnya kemampuan ibu untuk memahami informasi yang diterima (Maswari, 2019). Nuryanti (2018) melalui penelitiannya menemukan hal berbeda tentang ketidakberhasilan pemberian ASI Eksklusif, bahwa secara statistik tidak ada hubungan pengetahuan ibu terhadap faktor determinan kegagalan pemberian ASI eksklusif dan tidak memberi pengaruh terhadap perilaku menyusui eksklusif.

ASI Eksklusif sangat penting untuk pertumbuhan serta perkembangan pada bayi sehingga *World Health Organization* (WHO) dan UNICEF membuat rekomendasi kebijakan global dimana pemberian ASI Eksklusif sejak lahir sampai umur enam bulan (Kemenkes, 2013). Hal ini semakin didukung oleh Pemerintah Indonesia melalui adanya PP No. 33 tahun 2012 tentang Pemberian ASI Eksklusif membuat semua pihak harus mendukung ibu menyusui. Tenaga kesehatan dan fasilitas kesehatan wajib melakukan inisiasi menyusui dini (IMD) dan menempatkan ibu dan bayi dalam satu ruang rawat.

Bidan berperan dalam meningkatkan rendahnya cakupan ASI Eksklusif dengan memberikan pelayanan kesehatan ibu menyusui sebagaimana yang disebutkan di dalam Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 28 tahun 2017, bidan berwenang melakukan fasilitasi/bimbingan inisiasi menyusui dini dan promosi air susu ibu eksklusif. Bidan juga mempunyai peranan penting dalam penatalaksanaan ketidakberhasilan pemberian ASI eksklusif. Sebagian besar penatalaksanaan pemberian ASI adalah didasarkan pada pemahaman atas perubahan anatomi dan fisiologis yang terjadi pada wanita. Dukungan bidan dalam hal ini adalah membantu 10 Langkah Keberhasilan ASI Eksklusif untuk meningkatkan keberhasilan pemberian ASI Eksklusif (Nugroho, 2014).

Profil Kesehatan Provinsi Bali tahun 2019 menunjukkan pencapaian ASI Eksklusif di Bali sebesar 73,8%. Sedangkan di kabupaten Karangasem capaian ASI eksklusif sebesar 77,4%. Berdasarkan laporan dinas kesehatan Kabupaten Karangasem tahun 2020 capaian ASI eksklusif sebesar 70,38 %. Sedangkan capaian target ASI eksklusif untuk Puskesmas Rendang tahun 2020 hanya mencapai 42,8%. Hal ini sangat jauh dibandingkan target capaian ASI eksklusif

yang ditetapkan oleh WHO yaitu sebesar 80% (Dinas Kesehatan Propinsi Bali, 2020).

Puskesmas Rendang merupakan salah satu Puskesmas yang ada di Kabupaten Karangasem. Puskesmas Rendang menempati nomor 4 terbawah dari 12 kecamatan di Kabupaten Karangasem untuk pencapaian ASI Eksklusif. Terdapat 1 kasus gizi buruk di Puskesmas Rendang tahun 2020, sedangkan jumlah bayi balita stunting sebesar 30 kasus. Berdasarkan tingginya prevalensi kasus stunting, rendahnya pencapaian ASI eksklusif di Puskesmas Rendang serta tidak adanya konsistensi hasil penelitian tentang faktor yang melatarbelakangi ketidakberhasilan pemberian ASI eksklusif maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang faktor-faktor penyebab ketidakberhasilan pemberian ASI eksklusif di Puskesmas Rendang. Penelitian ini juga berbeda dengan penelitian lain yang pernah dilakukan sebelumnya, dalam hal ini peneliti mencoba mengaplikasikan teori *Reasoned Action* untuk mencari penyebab ketidakberhasilan pemberian ASI eksklusif.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka permasalahan yang ingin diteliti adalah “Bagaimanakah Gambaran Faktor-faktor Penyebab ketidakberhasilan Pemberian ASI Eksklusif di Puskesmas Rendang?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran faktor-faktor penyebab ketidakberhasilan pemberian ASI eksklusif di Puskesmas Rendang.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi dan menguraikan faktor-faktor internal ketidakberhasilan pemberian ASI Eksklusif.
- b. Mengidentifikasi dan menguraikan faktor-faktor eksternal ketidakberhasilan pemberian ASI Eksklusif.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman mengenai gambaran faktor-faktor penyebab ketidakberhasilan pemberian ASI eksklusif.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi bidan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi secara tepat dalam upaya melakukan pendekatan kepada sasaran ibu menyusui di wilayah kerja Puskesmas Rendang agar berhasil dalam memberikan ASI eksklusif.

b. Bagi Puskesmas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi secara tepat dalam upaya meningkatkan cakupan program gizi terutama ASI eksklusif.

c. Bagi Peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber pustaka untuk penelitian selanjutnya.